

Nilai Hospitalitas Yang Terkandung dalam Reinterpretasi Matius 28:19-20

Risna Rombe ^{a,1*}, Alin Salassa ^{a,2}, Santi ^{a,3}, Jenri Fani Parinding ^{a,4}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ risnarombe83@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 10 Desember 2023;

Revised: 26 Desember 2023;

Accepted: 2 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Hospitalitas;

Kerukunan;

Matius.

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada pembahasan mengenai cara Gereja membantu pemerintah dalam memelihara kerukunan di Indonesia. Hal ini tentu tidak lain karena sejarah mencatat dengan baik bahwa di Indonesia beberapa kali terjadi konflik antaragama yang menghasilkan ribuan nyawa melayang. Hal ini terjadi karena hilangnya budaya toleransi dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk ini. Secara khusus dalam agama Kristen, ketika membaca teks Matius 28:19-20 sebagai upaya penginjilan yang identik dengan perintah untuk meng-kristenkan seseorang, hal ini tentu akan menimbulkan rasa was-was agama lain terhadap agama Kristen itu sendiri. Rasa was-was tersebut bisa dengan mudah menghilangkan nilai-nilai kerukunan dalam konteks bumi pertiwi. Melihat realitas itu, artikel ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka untuk melihat nilai hospitalitas dalam hasil upaya reinterpretasi teks Matius 28:19-20. Nilai itu merupakan tindakan untuk menganggap semua orang yang kita temui sebagai sesama murid Yesus yang harus diperlakukan dengan kasih tanpa memandang mereka dari suku, ras, agama, atau golongan apapun itu. Nilai hospitalitas inilah yang bisa dijadikan Gereja sebagai salah satu upaya membantu pemerintah dalam memelihara kerukunan di Indonesia.

ABSTRACT

The Value of Hospitality Embedded in the Reinterpretation of Matthew 28:19-20.
This article focuses on discussing how the Church helps the government in maintaining harmony in Indonesia. This is certainly none other than because history records well that in Indonesia several times there have been inter-religious conflicts that have resulted in thousands of lives being lost. This happens because of the loss of a culture of tolerance in the very diverse context of Indonesia. Specifically in Christianity, when reading the text of Matthew 28:19-20 as an evangelistic effort that is identical to the command to Christianize someone, this will certainly cause other religions to be wary of Christianity itself. This anxious race can easily eliminate the values of harmony in the context of the motherland. Seeing that reality, this paper uses qualitative methods and literature studies to see the value of hospitality in the results of efforts to reinterpret the text of Matthew 28:19-20. That value is an act to regard everyone we meet as fellow disciples of Jesus who must be treated with love regardless of their ethnicity, race, religion, or class whatsoever. This value of hospitality can be used by the Church as an effort to assist the government in maintaining harmony in Indonesia.

Copyright © 2024 (Risna Rombe, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Rombe, R., Salassa, A., & Santi, S. (2024). Nilai Hospitalitas Yang Terkandung dalam Reinterpretasi Matius 28:19-20. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(1), 22–29.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1951>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Salah satu negara yang dikenal oleh bangsa lain memiliki banyak agama di dalamnya, adalah Indonesia. Ada enam agama yang menopang Indonesia, yaitu Islam, Kristen (perotestan), Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Tidak hanya itu, Indonesia kini telah mengakui masyarakatnya yang tidak menganut salah satu dari enam agama tersebut, dan menganut kepercayaan tradisional sebagai aliran kepercayaan. Yewangoe dalam tulisannya mengatakan bahwa keberagaman ini akan terus-menerus berlangsung, sebab Indonesia menjunjung tinggi Ketuhanan. Ideologi ini membuat Indonesia membebaskan masyarakatnya secara religius memilih dan memeluk salah satu dari agama yang ada. Tidak hanya itu, Yewangoe juga mengatakan bahwa keberagaman ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia. Keberagaman ini juga memiliki potensi besar dalam memajukan bangsa ini (Yewangoe, 2018).

Menurut Nur Kafid, pada dasarnya memang sebuah keberagaman berpeluang besar untuk memajukan bangsa. Tapi, juga tidak boleh diabaikan fakta bahwa keberagaman juga sangat sering menjadi bumerang munculnya kekerasan beragama dan menghilangkan kerukunan. Satu sisi bisa membuat bangsa semakin maju, namun di sisi lain bisa menjadi penyumbang berbagai jenis permasalahan bagi bangsa sendiri (Kafid, 2015). Namun, Naomi Sampe dalam penelitiannya membenarkan bahwa kekerasan dalam beragama, hilangnya kerukunan adalah masalah yang semua bangsa atau kelompok alami, walaupun pada komposisi atau intensitas yang berbeda-beda. Sering kali terjadi sebuah kekerasan dan dengan tegas mengatasnamakan agama akan tindakan tersebut. Tindakan-tindakan yang demikian tentu mengusir nilai-nilai toleransi pada setiap bangsa (Sampe, 2020).

Ketika melihat ajaran-ajaran dari masing-masing agama yang ada di Indonesia, maka didapatkan bahwa secara dogmatis juga etis, semua pihak agama mengajarkan penganutnya tentang hal-hal yang positif. Belas kasih, kerukunan, kebaikan, toleransi adalah hal mutlak yang ada pada setiap agama di Indonesia. Namun, memang pada dasarnya setiap agama juga memiliki bibit-bibit kekerasannya masing-masing. Setiap agama menginginkan para pemeluknya agar memiliki keyakinan yang kokoh. Namun keyakinan yang kuat ini bisa menjadi berbahaya jika telah menghilangkan rasionalitas dan melumpuhkan sisi kemanusiaan, maka bisa menjadi momok menakutkan. Jika hal tersebut terjadi, maka nilai-nilai toleransi akan hilang dan yang terjadi adalah kekerasan beragama (Rerung, 2022b). Namun melihat realitas tersebut, penelitian Ardiansah mencatat bahwa Indonesia sadar akan hal itu dan melakukan beberapa upaya dalam rangka menetralsirnya. Indonesia menciptakan UUD 1945 yang secara tegas berbicara tentang kerukunan antar umat beragama sebagai salah satu upaya besar menetralsir terjadinya kekerasan dan hilangnya toleransi beragama. Indonesia menekankan agar masyarakatnya hidup dengan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan menghargai dan saling bekerja sama. Hal ini harus tercantum dalam ajaran agama masing-masing, sebab merupakan mandat dari nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pernyataan ini jelas terdapat dalam PMB No. 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1 (Ardiansah, 2016).

Tidak bisa dipungkiri tentang beberapa peristiwa mengerikan yang menjatuhkan banyak korban jiwa sekaitan dengan konflik antaragama di Indonesia. Contohnya pada tahun 1999, terjadi konflik di Maluku (Ambon) antara Islam dan Kristen. Menurut Jan S. Aritonang, awalnya konflik di Maluku terjadi terkait masalah tanah dan tambang emas (Steenbrink, 2008). Setelah itu, konflik dimasuki oleh politik para elit yang hendak memperebutkan kursi Gubernur. Kebetulan, para pendukung dan calon gubernur tersebut berbeda agama (Islam dan Kristen). Konflik ini meluas hingga ke daerah Maluku Utara dan melibatkan agama (Hedman, 2008). Maluku Utara menjadi medan perang bersaudara antara agama Islam dan Kristen. Ganasnya konflik tersebut hingga memakan korban meninggal dunia sebesar 2500 jiwa antara 18 agustus 1999 hingga akhir tahun 1999 (Susanta, 2015).

Contoh lainnya dari konflik yang terjadi di Poso. Poso adalah daerah yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Daerah ini memang terkenal dengan penduduknya mayoritas Islam dan Kristen

(Karnavian, 2008). Konflik di Poso berawal dari kepentingan politik orang-orang tertentu yang kemudian menghalalkan banyak cara, seperti penembakan, peledakan bom misterius dan pembunuhan. Konflik kepentingan ini kemudian tersebar ketelinga masyarakat dengan sedikit modifikasi bahwa agama tertentu yang melakukannya. Hal inilah yang membuat konflik di Poso menjadi konflik antar agama. Pada pihak agama Islam, cerita yang mereka dengar adalah agama Kristen yang melakukannya. Begitupun sebaliknya. Hal inilah yang membuat ketegangan antara Islam dan Kristen semakin memanas dan terjadilah perang saudara. Masyarakat saling membunuh walaupun sebenarnya mereka tidak tahu mengapa konflik tersebut menjadi atas nama agama (Gogali, 2008).

Upaya melihat realitas yang terjadi di Maluku dan Poso, kekristenan bisa menjadikannya sebagai alarm untuk terus memantau ajaran-ajarannya yang hendak merusak kerukunan dan hendak memantik tindakan radikalisme agama. Contohnya ketika membaca teks Matius 28:19-20 yang dewasa ini sering disebut sebagai amanat agung. Banyak yang mengidentikkan ini dengan meng-kristenkan seseorang. Sebagian besar Gereja membaca ayat ini sebagai perintah luhur untuk melakukan misi atau penginjilan. Penginjilan selalu identik dengan membawa jiwa yang tersesat untuk dipulihkan/diselamatkan. Gerrit Singgih juga melayangkan pengertian yang sama, bahwa misi atau penginjilan memanglah identik dengan membawa jiwa untuk diselamatkan. Walaupun memang, Gerrit menambahkan bahwasanya hal tersebut sudah sangat tidak relevan pada bumi pertiwi (Singgih, 2000). John Drane, senada dengan pemahaman Gerrit melihat misi atau penginjilan sebagai perintah untuk menjadikan seseorang murid Yesus. Hal inilah yang dimaksudkan kabar baik oleh Drane dalam amanat agung tersebut (Drane, 1996). Kata murid dalam teks tersebut secara literal diartikan sebagai menjadikan seseorang murid Yesus. Hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya istilah pengkristenan, sebab menjadikan seseorang murid Yesus berarti membuat mereka beragama Kristen. Hal ini kemudian dipegang teguh oleh sebagian besar Gereja, apalagi Eka Darmaputera menyatakan misi tersebut sebagai hal yang sangat wajib diemban secara serius, karena hal tersebut merupakan perintah langsung dari Tuhan (Darmaputera, 2012). Dari pengertian-pengertian tersebut, membuat Gereja yang membaca teks Matius 28:19-20 secara literal semakin yakin bahwa perintah tersebut merupakan mandat untuk melaksanakan misi atau penginjilan untuk meng-kristenkan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Grets Apner merespon pemahaman misi atau penginjilan berdasarkan teks Matius 28:19-20 (amanat agung) sebagai perintah kristenisasi. Ia mengatakan bahwa hal tersebut sangat tidak lagi relevan pada konteks bumi pertiwi. Bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sangat menjunjung tinggi kerukunan dalam kemajemukan. Menurutnya, jika pemaknaan teks Matius 28:19-20 tersebut seperti itu, maka sama saja dengan melakukan penyeragaman pluralitas yang ada pada bangsa ini. Hal ini juga yang akan membuat kehidupan kehilangan keharmonisan, sebab agama-agama lain akan semakin merasa terusik dengan paham seperti itu. Mereka menjadi was-was terhadap agama Kristen. Kehilangan keharmonisan dalam masyarakat akan memudahkan roh-roh radikalisme mencuat kepermukaan dan meniadakan kerukunan. Akhirnya, jika pemahaman itu terus dipertahankan, juga akan memupuk bibit-bibit atau roh radikalisme dari agama-agama lain terhadap agama Kristen itu sendiri. Padahal, menurut penelitian yang dilakukan oleh Grets Apner, pemahaman misi atau penginjilan berdasarkan teks Matius 28:19-20 sangat menjunjung nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan. Teks tersebut berbicara mengenai perintah Yesus kepada semua murid untuk mengajarkan kepada semua orang yang mereka temui apa yang Yesus ajarkan dan lakukan. Contohnya seperti perikop khotbah Yesus di bukit. Jadi, teks Matius 28:19-20 berbicara tentang merangkul dan memelihara kerukunan dalam kemajemukan, bukan hendak meniadakannya (Apner, 2018).

Merespon realitas tersebut, tulisan ini menawarkan nilai hospitalitas yang terkandung dalam hasil upaya reinterpretasi teks Matius 28:19-20 sebagai salah satu upaya Gereja dalam memelihara kerukunan di Indonesia. Hospitalitas adalah sebuah sikap dan tindakan keramah-tamahan dari individu

keindividu lainnya, dan atau dari kelompok kekelompok lainnya. Spirit hospitalitas merupakan manifestasi dari kasih Allah untuk tidak membedakan setiap orang (Panuntun, 2020). Sedangkan, dengan berupaya melakukan reinterpretasi terhadap teks Matius 28:19-20, maka dari dalamnya akan terdapat nilai-nilai hospitalitas Kristen yang bisa dijadikan Gereja sebagai salah satu upaya dalam memelihara kerukunan di Indonesia.

Ada penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang memelihara kerukunan di Indonesia. Contohnya penelitian dari Yohanes Krismantyo Susanta mengenai “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia”. Hasil penelitian ini berbicara tentang Gereja yang harus menawarkan sikap hospitalitas kepada semua orang di ruang publik agar bisa menangkai terjadinya konflik antara Islam dan Kristen. Sikap hospitalitas akan membuat setiap orang memperlakukan orang lain sebagai sahabat (Susanta, 2015). Tulisan ini juga menawarkan hospitalitas, namun yang menjadi pembeda ialah tulisan ini mengambil nilai hospitalitas pada teks Matius 28:19-20 yang telah direinterpretasi. Hal inilah yang akan dijadikan oleh Gereja sebagai salah satu cara dalam memelihara kerukunan di Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini akan membantu dalam menemukan data-data sekaitan dengan penelitian. Data-data tersebut akan diuraikan dalam bentuk variabel-variabel penelitian sehingga terlihat jelas bagaimana semua data berhubungan (Rerung, 2022a). Selain itu, pendekatan studi pustaka juga digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Studi pustaka yang dimaksudkan adalah berupa buku-buku nasional dan internasional, juga artikel jurnal yang berakreditasi nasional dan internasional. Studi pustaka digunakan dalam mencari data-data tentang hospitalitas dan upaya reinterpretasi teks Matus 28:19-20. Pendekatan studi pustaka ini juga sangat penting karena menjadi pembanding dan penguat teori dalam penelitian ini (Rerung, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Berbicara mengenai kata hospitalitas, ada begitu banyak definisi yang diberikan pada satu kata ini. Dalam Alkitab sendiri, hospitalitas banyak digunakan pada beberapa bagian teks. Alkitab mencatat kata ini muncul dalam Rm. 12:13; 16:23, Ibr. 13:1-2, 1 Tim. 3:2; 5:10, Tit. 1:8, 1 Ptr. 4:9, dan Kis. 28:7 yang berakar dari bahasa Yunani, yaitu kata *philoxenia* yang terdiri dari dua kata, *philos/philia* yang memiliki arti kasih persahabatan dan *xenos* yang berarti orang asing. Jadi, secara sederhana Alkitab mendefinisikan kata hospitalitas dengan arti mengasihi orang asing sebagai sahabat atau orang lain (Adiprasetya, 2020).

Dalam tulisannya, Daniel Panuntun mengatakan bahwa ketika mencari makna atau hendak memberikan pemaknaan terhadap hospitalitas maka bisa dengan melibatkan berbagai multidisiplin bidang ilmu (Panuntun, 2020). Ketika melihatnya dari segi sejarah, maka sebagian besar peneliti memaknai hospitalitas sebagai sikap keramahtamahan individu kepada tamunya. Sikap itu harus terimplementasi tidak hanya dengan memberikan akomodasi namun juga dengan memberikan perlindungan kepada tamu tersebut (Browner, 2003). Selain dari segi sejarah, ketika melihat makna hospitalitas dari sudut pandang para antropolog, maka mereka mengatakan hospitalitas sebagai suatu budaya yang unik. Keunikannya terdapat pada fokus dari hospitalitas yang mengedepankan semangat persahabatan dan kekeluargaan (Morrison, 2000).

Berpacu pada teori-teori di atas mengenai hospitalitas, maka penelitian ini memberikan pemaknaan terhadap hospitalitas sebagai sebuah keramahtamahan antara personal (person terhadap person lainnya) dan juga antara kelompok terhadap kelompok lainnya. Dalam kehidupan berdampingan sebagai makhluk sosial, maka setiap orang membutuhkan orang lain dalam membangun relasi. Relasi diperlukan agar setiap individu dapat saling memperlengkapi dalam lingkup sosialnya. Relasi yang baik

haruslah terimplementasi dalam tindakan yang baik pula, seperti keterbukaan, keramahan, kelemahlembutan, dan lain-lainnya. Hal ini harus dilakukan antara personal (person terhadap person lainnya) dan juga antara kelompok terhadap kelompok lainnya. Tindakan demikianlah yang disebut sebagai hospitalitas. Hal ini merupakan bukti nyata atau sebuah manifestasi dari kasih Allah kepada dunia yang diciptakan-Nya dan terimplementasi dalam tindakan person ke person lainnya. Lee Roy Martin mengatakan bahwa setiap orang yang telah merasakan kasih Allah dalam kehidupannya, haruslah bisa merefleksikan kasih itu kepada sesamanya sebagai wujud nyata dari hospitalitas itu sendiri (Martin, 2014).

Jadi, dengan melihat pengertian-pengertian di atas, maka secara jelas bahwa sikap hospitalitas haruslah dimiliki oleh semua orang. Sikap ini akan membuat seseorang peka terhadap sesamanya. Sikap ini juga akan mendorong setiap orang untuk tidak saling membedakan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini akan membuat relasi setiap orang dalam lingkungannya membaik dan semakin erat.

Namun, dewasa ini praktik sikap hospitalitas bisa memiliki dampak yang negatif. Ketika seseorang dengan benar telah mempraktekkan sikap hospitalitas kepada orang lain, terkadang mereka yang menerima sikap tersebut, secara sadar memanfaatkannya. Hal inilah yang menjadi negatif, sebab spirit hospitalitas haruslah terjadi relasi timbal balik antara individu dan individu lainnya. Melihat realitas tersebut, Yohanes Krismantyo mengajak setiap individu untuk melakukan sikap hospitalitas secara konsisten agar mereka yang hendak memanfaatkan tersadar akan tindakan tersebut. Kekonsistenan juga akan membuat setiap orang menghilangkan rasa curiga negatif akan sikap hospitalitas yang telah kita berikan (Susanta, 2015). Akhirnya, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mariani Febriana dalam tulisannya bahwa sikap hospitalitas akan merengkuh musuh menjadi sahabat. Menjadikan orang asing sebagai sahabat dan tidak membedakan setiap orang dalam lingkungan sosial (Febriana, 2018).

Akhirnya, dengan berbagai uraian di atas, tulisan Alfonso Munte bisa dijadikan sebagai kesimpulan tentang apa itu hospitalitas Kristen. Jadi, hospitalitas Kristen adalah suatu tindakan atau sikap keramahtamahan kepada semua orang. Sikap ini tidak boleh membedakan, baik itu ras, golongan atau agama mereka. Munte mengatakan sikap keramahtamahan ini sebagai sebuah bentuk “image of God” dari setiap individu. Walaupun sikap ini bisa menjerumus kepada sikap yang negatif, namun sikap ini juga tidak boleh tidak dilakukan. Sebab, esensi manusia tidak bisa jika tidak membutuhkan orang lain. Keramahan, ketulusan, dan tidak membedakan harus terus dilakukan agar manusia bisa terus berjalan pada poros yang erat dan tidak dijungkir-balikan oleh arus modernisasi dan globalisasi (Munte, 2018).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), reinterpretasi merupakan sebuah proses, cara atau suatu perbuatan dalam melakukan sebuah penafsiran ulang terhadap makna (interpretasi) yang sudah ada (melekat) sebelumnya. Dalam tulisannya, Anwar melihat reinterpretasi sebagai suatu cara dalam membentuk (membuat) jalan keluar terhadap nas-nas kitab Suci yang maknanya membelenggu. Tujuan reinterpretasi tidak lain adalah untuk lebih merelevankan makna nas-nas kitab Suci sesuai dengan konteks dewasa ini. Hal ini berarti, menurut Anwar reinterpretasi hendak mengajak untuk tidak terlalu kaku pada pemahaman tekstualistik (Anwar, 2012). Namun, melihat pengertian reinterpretasi seperti yang ditawarkan oleh Anwar, Yonky Karman dalam tulisannya secara tegas mengatakan bahwa tidak semua makna tekstualistik harus direinterpretasi. Namun, Yonky Karman juga setuju bahwa nas-nas dalam kitab Suci harus direinterpretasi agar maknanya relevan dengan konteks saat ini. Jika makna tekstualistik menimbulkan problem, maka wajib melakukan reinterpretasi agar menciptakan makna yang lebih relevan (Karman, 2019).

Tulisan ini menawarkan reinterpretasi pada teks Matius 28:19-20 untuk bisa melihat nilai hospitalitas yang terkandung di dalamnya guna menjadi salah satu usaha Gereja memelihara kerukunan di Indonesia. Reinterpretasi pada teks Matius 28:19-20 secara menarik dituliskan oleh Agustinus Gianto dalam bukunya, sebagai berikut:

“Kalian pergilah ke berbagai tempat dan temuilah macam-macam orang dan perlakukan mereka itu sebagai murid-Ku”.

Secara sederhana, reinterpretasi ini memerintahkan untuk memperlakukan setiap orang yang kita jumpai sebagai sesama murid, dan tanpa memandang dari suku, ras, agama, atau golongan apapun mereka. Reinterpretasi ini sangat jauh dari makna tekstualistiknya yang dewasa ini masih banyak Gereja percaya sebagai perintah untuk meng-kristenkan seseorang (Gianto, 2012).

Gianto menafsirkan teks ini dengan sangat berani. Ia mendasarkan penafsirannya terhadap kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang menurutnya telah mengubah dunia secara menyeluruh. Hal inilah yang membuat siapapun mereka, entah pernah atau belum bertemu dengan Yesus, telah diperdengarkan atau belum tentang Yesus, menurut Gianto telah menjadi ciptaan baru. Menjadi ciptaan baru ketika dalam pola bahasa Injil, maka menurut Gianto mereka telah menjadi murid Yesus dan telah berada dalam rengkuhan-Nya. Jadi, menurut Gianto setelah kematian dan kebangkitan Yesus, para murid diperintahkan pergi ke seluruh dunia dan memperlakukan semua orang yang mereka temui sebagai sesama murid (Gianto, 2012).

Gianto secara menarik mendapatkan sebuah kontradiksi ketika membaca Injil Matius. Pada pasal 10 para murid hanya diperintahkan untuk pergi mencari domba-domba yang hilang dari Israel. Para murid diperintahkan hanya pergi ke sekitaran orang Yahudi saja. Sebab, mereka tidak diperbolehkan untuk menyimpang ke jalan bangsa lain, seperti masuk ke dalam kota Samaria (Lih. Mat. 10:5-6). Menurut Gianto tentu hal ini menjadi kontradiksi dengan perintah untuk pergi ke seluruh dunia. Namun, Gianto menambahkan bahwa memang pada bagian awal Injil Matius para murid diperintahkan untuk pergi ke sekitaran orang Yahudi saja. Tetapi pada bagian akhir Injil Matius bertetapan dengan peristiwa kebangkitan Yesus, Gianto melihat peristiwa itu bahwa Yesus telah memasuki ruang lingkup yang sangat luas, bahkan Ia telah menelusuri dunia orang mati dan Surga sekalipun. Itulah mengapa, dengan peristiwa itu semua orang telah berada dalam rengkuhan dan menjadi murid Yesus. Hal inilah yang mendasari pada bagian akhir Injil Matius perintah untuk pergi ke sekitaran orang yahudi saja berubah menjadi pergi ke seluruh dunia. Jadi, kuncinya terletak pada pasal 10 yang merupakan narasi sebelum Yesus mati dan bangkit, kemudian pada pasal 28 merupakan narasi setelah Yesus mati dan bangkit (Gianto, 2012).

Upaya menjadikan setiap orang, entah dari suku, ras, agama atau golongan mana sebagai sesama murid, berarti juga harus memperlakukan mereka dengan kasih, keramahtamahan, keterbukaan, dan berbagai hal-hal positif lainnya, layaknya yang telah Yesus ajarkan dalam kitab Injil. Hal ini tentu merupakan sebuah sikap hospitalitas Kristen seperti yang telah dikatakan di atas. Dengan reinterpretasi ini maka sulit menemukan konflik dalam ruang publik, sebab sikap yang dibangun berdasarkan dengan kasih (sikap hospitalitas Kristen). Hal ini juga akan selaras dengan apa yang menjadi hal utama bagi Kristus untuk diberlakukan di dunia, yaitu kasih. Dengan memperlakukan semua orang dengan kasih, maka siapapun yang akan kita jumpai akan menjadi sahabat kita. Hal ini merupakan kabar baik bagi bumi pertiwi dalam konteksnya yang majemuk. Dengan kabar baik ini, tentu bisa membantu pemerintah dalam usaha memelihara kerukunan dan menetralsisir terjadinya tindakan-tindakan disharmoni yang bisa berujung pada radikalisme agama (Gultom, 2016s).

Tentu, dalam implementasinya selalu akan memunculkan tantangan-tantangan yang bisa menyulitkan. Apalagi jika seperti yang dikatakan pada bagian variabel hospitalitas, tentang mereka yang akan menyalahgunakan sikap hospitalitas yang kita berikan kepada mereka. Namun, bukan hal itu yang harus menjadi penghalang. Dengan terus melakukan sikap tersebut, maka secara perlahan siapapun yang akan kita temui pasti berubah dan mengikuti apa yang telah kita lakukan.

Gereja bisa menyuarakan sikap hospitalitas ini baik dalam ibadah hari Minggu ataupun dalam ibadah-ibadah di rumah jemaat. Selain itu, secara khusus Gereja bisa menjadikan bahan reinterpretasi ini sebagai bahan utama dalam melakukan pembinaan kepada jemaat sebagai salah satu usaha membantu pemerintah memelihara kerukunan di Indonesia.

Simpulan

Sejarah mencatat dengan baik bahwa di Indonesia beberapa kali terjadi konflik antaragama yang menghasilkan ribuan nyawa melayang. Hal ini terjadi karena hilangnya budaya toleransi dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk ini. Secara khusus dalam agama Kristen, ketika membaca teks Matius 28:19-20 sebagai upaya penginjilan yang identik dengan perintah untuk meng-kristenkan seseorang, hal ini tentu akan menimbulkan rasa was-was agama lain terhadap agama Kristen itu sendiri. Ras was-was tersebut bisa dengan mudah menghilangkan nilai-nilai kerukunan dalam konteks bumi pertiwi. Dengan melakukan reinterpretasi atas teks Matius 28:19-20, maka akan didapatkan nilai hospitalitas Kristen di dalamnya. Nilai itu merupakan tindakan untuk menganggap semua orang yang kita temui sebagai sesama murid Yesus yang harus diperlakukan dengan kasih tanpa memandang mereka dari suku, ras, agama, atau golongan apapun itu. Nilai hospitalitas inilah yang bisa dijadikan Gereja sebagai salah satu upaya membantu pemerintah dalam memelihara kerukunan di Indonesia.

Referensi

- Adiprasetya, J. (2020). *Labirin Kehidupan 2: Berjumpa dengan Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*. BPK Gunung Mulia.
- Anwar, S. (2012). Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah. *Journal Analytica Islamica*, 1, No. 1. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/371>
- Apner, G. J. (2018). Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19. *Jurnal Teologi*, 7, No. 2. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1639>
- Ardiansah. (2016). Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006. *Jurnal Hukum Respublica*, 16, No. 1. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/1434/996>
- Browner, J. (2003). *The Duchess Who Wouldn't Sit Down: An Informal History of Hospitality*. Bloombury.
- Darmaputera, E. (2012). *Menyembah Dalam Roh & Kebenaran*. BPK Gunung Mulia.
- Drane, J. (1996). *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Febriana, M. (2018). Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6, No. 1. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.68>
- Gianto, A. (2012). *Teks dan Konteks Yang Tiada Bertepi*. Pustaka Muria.
- Gogali, L. (2008). *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan dan Anak-anak Dalam Ingatan Konflik Poso*. Galangpress Publisher.
- Gultom, A. F. (2016). *Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan*. Intizar, 22(1), 23-34.
- Hedman, E.-L. E. (2008). *Conflict, Violence, and Displacement in Indonesia*. Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Kafid, N. (2015). Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12, No. 1. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1180>
- Karman, Y. (2019). Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-agama Abrahamik. *Jurnal Jaffray*, 17, No. 2. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/321>
- Karnavian, M. T. (2008). *Indonesian Top Secret: Membongkar Konflik Poso*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, L. R. (2014). Old Testament foundations for Christian hospitality. *Verbum et Ecclesia*, 35, No. 1. <https://journals.co.za/doi/abs/10.4102/ve.v35i1.752>
- Morrison, C. L. & A. (2000). *In Search of Hospitality: Theoretical Perspectives and Debates*. Butterworth-Heinemann.
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*. UKI Press.
- Panuntun, D. F. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Rerung, A. E. (2022a). Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.76>

-
- Rerung, A. E. (2022b). Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3, No. 1. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>
- Rerung, A. E. (2022c). Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Patoral*, 3, No. 1. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/130/38>
- Sampe, N. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Steenbrink, J. S. A. & K. (2008). *A History of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission*. Brill.
- Susanta, Y. K. (2015). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dalam Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam - Kristen di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2, No. 1. <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>
- Yewangoe, A. A. (2018). *Agama Dan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.